BAB II

DI SEKITAR TASAWUF

A. PENGERTIAN TASAWUF

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.[1]

Mencari pengertian tasawuf adalah merupakan suatu pekerjaan yang cukup sulit, karena pada umumnya seseorang di dalam memberikan pengertian yang dimaksudkan banyak yang berbeda pandangan dan keilmuannya. Adakalanya diartikan secara harfiahnya saja, padahal masalah tasawuf ini adalah masalah yang menyangkut aspek batiniyah dalam melakukan hubungan dengan Tuhan (Allah). Sehingga untuk mencari asal kata tasawuf saja beberapa ulama sufi berbeda dalam berpendapat, antara lain :

1. Menurut Abu Hasyim Al-Kufi, Tasawwuf (التصوف) berasal dari kata *sufi* (صوفى) dari (صافى) dan (صفى) yaitu suci. Seorang sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.[2] Dan orang yang bertasawuf berpendirian bahwa diri mereka telah bersih dan suci dari segala kotoran dosa dan pengaruh duniawi atau kebendaan.[3]
2. Tasawuf diambil dari kata *Ahl al-Suffah* (اهل الصفة) orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makah ke Madina, dan karena kehilangan harta,

[1] Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta,1995, hal 56
[2] Ibid, hal 57
[3] Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya*, Dwi Marga, Surabaya, 1991, hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah*. Inggrisnya *saddle-cushion* dan kata *sofa* dalam bahasa Eropa berasal dari kata *suffah* (صفة). Sungguhpun miskin *ahl-suffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat kaum sufi.[4]

3. Tasawuf (Tashawwuf) berasal dari : *Shaffa, Yashiffu, Shaffan* artinya barisan yang teratur rapi.[5]. Sebab orang yang sufi yang kuat imannya biasanya kalau sembahyang (sholat) memilih shof (barisan) yang paling depan.
4. Tasawuf (Tashawwuf) berasal dari : *Shu-f* artinya : bulu, atau berasal dari : *Shaufa-n* artinya: berbulu banyak atau berasal dari: *Shaufa-nah*, yaitu sejenis tumbuhan di negara Arab yang buahnya berbulu banyak. Maksudnya ialah orang yang bertasawuf lebih suka memakai pakaian bulu daripada yang lain sebagai lambang dari kesabaran, kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan. Mereka tidak terpengaruh dengan dunia materi dan tidak pula dengan kemegahan dan kemewahan duniawi.[6]
5. Tasawuf berasal dari kata *"Suf"* (صوف), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seprti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbul dari kesederhanaan.[7]

---

[4] K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal.25.
[5] Hasan Basri, Op.-Cit,hal.19.
[6] Ibid,hal.21.
[7] Harun Nasution, *Op.Cit*, hal.57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tasawuf berasal dari kata *Sophos* kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf s dalam *sophos* ditransliterasian ke dalam bahasa Arab menjadi (ص) dan bukan (س), sebagai kelihatan dalam kata (فلسفة) dari kata *philosophia*. Dengan demikian sufi ditulis dengan (صوفى).[8]

Selanjutnya apabila diperhatikan secara seksama, nampaknya teori yang mengatakan bahwa kata sufi diambil dari kata suf yang berarti bulu atau wol lebih dapat di terima.[9] Karena seorang sufi itu menyediakan hidupnya untuk kerohanian dan kemurnian batin, dengan memakai pakaian yang kebanyakan terbuat dari bulu atau wol.

Dari segi *Linguistik* (kebahasaan) ini segera dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat tergantung kepada sudut pandang yang digunakan masing-masing. Oleh sebab itu, Anne Mario Schimmel, sejarahwan dan dosen tasawuf pada Harvard University, mengatakan bahwa sulit mendefinisikan tasawuf itu secara lengkap, karena kita hanya dapat menyentuh salah satu sudut saja. Definisi-definisi tersebut hanya dapat menjadi petunjuk awal untuk menyelaminya lebih jauh.[10] Menurut H.Abuddin Nata, selama ini

[8] K.Permadi, *Op.Cit*,hal.26
[9] Harun Hasution,*Op.Cit*,hal.58
[10] K.Permadi,*Op.Cit*,hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefiniskan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.[11]

Lebih lanjut H. Abuddin Nata menjelaskan, jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan hanya memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Selanjutnya jika sudut pandang yang diguankan manusia sebagai mahkluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan jika sudut pandang yang diguanakan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (Ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.[12]

Berikut ini definisi tasawuf yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sufi yang terkemuka :

a. Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy yang mengatakan :

اَلتَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ اَحْوَالُ النَّفْسِ مَحْمُوْدُهَا
وَمَذْمُوْمُهَا وَكَيْفِيَّةُ تَطْهِيْرِهَا مِنَ الْمَذْمُوْمِ مِنْهَا

[11] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta,1996,hal.180
[12] *Ibid*, hal.180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتَحْلِيَتُهَا بِالْاِتِّصَافِ بِمَحْمُوْدِهَا، وَكَيْفِيَّةُ السُّلُوْكِ وَالسَّيْرُ اِلَى اللهِ تَعَالَى وَالْفِرَارُ اِلَيْهِ.

"Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya)".[13]

Dari definisi di atas, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy menekankan bahwa suatu ilmu yang digunakan dalam mencapai tujuan tasawuf yaitu: Ilmu Syari'ah, Ilmu Thariqat, Ilmu Haqiqah, dan Ma'rifat.

b. Abu Bakar Al-Kattany mengatakan :

اَلتَّصَوُّفُ خُلُقٌ فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ بِالْخُلُقِ زَادَ عَلَيْكَ بِالتَّصَوُّفِ فَالْعِبَادُ اَجَابَتْ نُفُوْسُهُمْ اِلَى الْاَعْمَالِ لِأَنَّهُمْ يَسْلُكُوْنَ بِنُوْرِ الْاِسْلَامِ وَالزُّهَّادُ اَجَابَتْ نُفُوْسُهُمْ اِلَى بَعْضِ الْاَخْلَاقِ لِكَوْنِهِمْ سَلَكُوْا بِنُوْرِ الْاِيْمَانِ.

[13] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1996,hal.46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tasawuf adalah budi pekerti; barang siapa yang memberikan budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf . Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya".[14]

Abu Bakar Al-Kattany menekankan bahwa akhlak sebagai titik awal amalan tasawuf. Karena itu, bila seseorang hendak mengamalkan ajaran tasawuf, ia harus lebih dahulu memperbaiki akhlaknya.

c. Al-Junaidi Al-Bagdaady mengatakan :

اَلتَّصَوُّفُ حِفْظُ الْاَوْقَاتِ . قَالَ : وَهُوَ اَنْ لَا يُطَالِعَ الْعَبْدُ غَيْرَ حَدِّهِ . وَلَا يُوَافِقُ غَيْرَ رَبِّهِ ، وَلَا يُقَارِنُ غَيْرَ وَقْتِهِ .

"Tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu. (Lalu) ia berkata: Seorang hamba tidak akan menekuni (amalan Tasawuf) tanpa aturan (tertentu), (menganggap) tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada Tuhan-Nya dan merasa tidak berhubungan (dengan Tuhan-Nya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya)."[15]

Al Junaid Al-Bagdaady menekankan bahwa menggunakan waktu dalam mengamalkan tasawuf penting artinya. Karena itu seorang sufi selalu menggunakan waktu untuk mengingat kepada Allah SWT. dengan berbagai macam ibadah sunat dan dzikir.

---

[14] *Ibid*, hal. 47
[15] *Ibid*, hal; 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ma'ruf Al-Karakhy mengatakan :

اَلتَّصَوُّفُ الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسُ فِي أَيْدِي الْخَلَائِقِ .

"Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi)".[16]

Ma'ruf Al-Karakhy menekankan bahwa Tasawuf adalah mencari kebenaran yang hakiki, dengan cara meninggalkan kesenangan duniawi.

Jika definisi tasawuf tersebut di atas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental ruhaniah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat Tasawuf.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, Mahjuddin menyimpulkan bahwa "Tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah dirintis oleh Ulama Shufi, yang disebutnya sebagai suluk untuk mencapai satu tujuan; yaitu ma'rifat kepada Alam yang ghaib, mendapatkan keridhaan Allah serta kebahagiaan di akhirat."[17]

---

[16] *Ibid*, hal. 48
[17] *Ibid*, hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai teori di atas, tampak bisa dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungan dengan dua aspek, Abuddin Nata dalam bukunya *Ilmu Kalam, Filsafat dan tasawuf* menyebutkan bahwa aspek tersebut adalah aspek lahiriyah dan aspek batiniah.[17] Teori yang menghubungkan orang yang menjalani kehidupan tasawuf dengan orang-orang yang berada di serambi masjid dan bulu domba merupakan tinjauan aspek lahiriyah dari sufi. Ia dianggap sebagai orang yang telah meninggalkan dunia dan hasrat jasmani, dan menggunakan benda-benda ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti berpakaian dan makan untuk sekedar menghindarkan diri dari kepanasan, kedinginan serta kelaparan. Sedangkan teori yang melihat sebagai orang yang mendapat keistimewaan di hadapan Tuhan nampak lebih menitik beratkan pada aspek batiniah.

B. TUJUAN TASAWUF

Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam artinya di atas bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan, dan intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihad* atau menyatu dengan Tuhan.[18] Dengan cara membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi; menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi

[17] Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 152
[18] Harun Nasution, *Op.Cit*, hal 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahwat yang berlebihan dari keperluan untuk kesentosaan diri.[19]

Dalam ajaran tasawuf seorang Sufi tidak begitu saja dapat berada dekat dengan Tuhan, melainkan lebih dahulu ia harus menempuh latihan tertentu. Ia misalnya harus menempuh beberapa *maqam* (stasion), yaitu disiplin kerohanian yang ditujukan kepada seorang calon Sufi dalam bentuk berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu, atau dengan melakukan suluk yang telah dirintis oleh ulama Sufi.

Dalam perjalanannya, seorang Sufi sering juga menemui istilah *hal* (state/keadaan), yaitu sikap rohaniah yang dianugrahkan Tuhan kepada manusia tanpa diusahakan olehnya, seperti rasa takut *(al-khauf)*, rendah hati *(al-tawadlu')*, ikhlas *(al-ikhlas)*, kemesraan (*al-uns*), gembira hati *(al-wajd)* dan syukur.

Di samping maqamat yang telah dikemukakan di atas, masih ada lagi beberapa maqam yang biasa dijalani orang Sufi, yaitu *al-fana* dan *al-ittihad*[20] dengan melakukan berbagai *mujahadah* (perjuangan batin) dan *riyadlah* (latihan).

Lebih lanjut lagi M. Zain Abdullah menjelaskan bahwa, tujuan tasawuf adalah *"fana"* untuk mencapai *ma'rifatullah,* yaitu leburnya diri pribadi dalam kebaqaan Allah, dimana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa Ketuhanan. Dalam keadaan demikian, semua rahasia yang membatasi diri dengan Allah tersingkap (*kasyaf*). Ketika

[19] Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1991, hal.7
[20] Abudin Nata, *Ilmu Kalam*, ..*Op.Cit*, hal. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah antara diri dengan Allah menjadi satu dalam baqanya tanpa *"hulul"* dan *"ittihad"* artinya tanpa berpadu dan bersatu antara *'abid* dan *ma'bud* dalam pengertian seolah-olah manusia dan Tuhan adalah sama.

Yang dimaksud dengan fana disini, ialah seluruh makhluk, dunia dan diri sendiri hilang sama sekali dari ingatan hati, karena ia tenggelam dalam kesedapan dan kelezatan ingat kepada Allah semata-mata. Dan lenyaplah kesadaran diri dan kesadaran pancaindera, karena kesadarannya hanya kepada Allah Yang Esa saja.[21]

Fana adalah merupakan pintu masuk untuk menemukan Allah (Liqa Allah = keyakinan akan dapat menjumpai Allah) bagi orang yang benar-benar mempunyai keinginan yang kuat untuk bertemu Allah, dalam hal ini Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an surat Al Kahfi ayat 110 sebagai berikut :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".[22]

---

[21] M.Zain Abdullah, *Tasawuf dan Dzikir*, Ramadhani, Solo, 1993, hal. 17

[22] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993, hal. 460

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai perjumpaan dengan Tuhan (*Liqa Allah*) M.Zain Abdullah menjelaskan cara-cara yang harus ditempuh oleh seorang sufi, yaitu dengan melalui atau melakukan dua kewajiban :

1. Mengerjakan amal saleh dengan meninggalkan semua sifat-sifat yang tercela (*Takhalli*), dan mengekalkan sifat-sifat yang terpuji (*Tahalli*).
2. Menafikan segala sesuatu termasuk diri sendiri, sehingga yang ada hanya Allah semata-mata dalam beribadat. Inilah artinya memfanakan diri.[23]

Jadi semakin tinggi maqam seorang sufi, berarti makin dekat ia pada Allah, seperti Syekh Abdul Qadir Jailani dan Imam Al-Ghazali serta Junaidi al-Baghdadi dan lain-lain tokoh sufi. Dalam mengabdikan diri pada Allah mereka selalu mengalami "*Fana fillah*" dalam kehadirannya dalam kebaqaan Allah.[24]

Sedangkan "*ittihad*" ialah suatu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu.[25] Sehingga disadari bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan dapat berkomunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan.

Ittihad dapat mengambil bentuk *hulul* atau *wahdah al-wujud*. Hulul, yaitu faham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, tetapi manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat

---

[23] M.Zain Abdullah, *Op.Cit*, hal. 20
[24] *Ibid*, hal. 21
[25] Harun Nasution,Op.Cit,hal 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaannya dengan fana. Wahdah al-wujud berarti kesatuan wujud, yaitu tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukkan.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa ilmu tasawuf bertugas membahas soal-soal yang bertalian dengan akhlak dan budi pekerti, bertalian dengan hati, yaitu cara-cara ikhlas, khusyu', tawadhu', sabar, ridla, tawakal dan seluruh sifat yang terpuji. Jadi sasaran ajaran tasawuf ialah akhlak dan budi pekerti yang baik berdasarkan kasih dan cinta kepada Allah. Karena itu ajaran tasawuf sangat mengutamakan adab atau nilai, baik dalam berhubungan antara sesama manusia, dan terutama dalam hubungan dengan Tuhan.

Akhirnya menurut Zis Muzahid Hasan, yang disitir oleh K.Permadi, tujuan dan sasaran tasawuf adalah berperilaku sufi, yaitu berpasrah diri kepada Allah dan semata-mata mengharap keridlaan Allah, menyatakan semua perilaku untuk Allah.[26] Berperilaku sufi itu sebenarnya adalah mendidik hati untuk mengenal Zat Allah. Dengan mengenal Zat Allah kita akan mendapatkan kelapangan dada dan hati yang bersih. Kelapangan dada dan hati yang bersih dalam praktek kehidupan sehari-hari akan memantulkan perilaku berbudi pekerti yang luhur dan kasih sayang yang tulus kepada semua makhluk di muka bumi.[27]

---

[26] K.Permadi,*Op.Cit*,hal.93
[27] *Ibid*,hal.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian tujuan ilmu tasawuf itu tidak lain daripada membawa manusia itu setingkat demi setingkat kepada Tuhannya,[28] sehingga timbul 'isyq (rindu), maka fanalah (tenggelam) diri kemanusiaan di dalam baqanya zat ketuhanan. Dan insaflah dir itu akan kesatuannya dengan segala maujud dan timbullah keyakinan, hilang keraguan, serta menjadikan manusia menjadi *wara' (tawadhu'),* sederhana, *ta'abbud* (berbakti), dan *zuhud* (tidak terikat oleh kemewahan).[29] Hidup kerohanian semacam inilah yang telah dimulai dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabatnya.

Dengan demikian tujuan terakhir dari tasawuf itu adalah memberikan kebahagiaan kepada manusia, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak, dengan puncaknya yaitu mendekati dan menemui Tuhan *(Ma'rifatullah).*

C. FAEDAH TASAWUF

Manusia sebagaimana disebutkan Ibnu Kaldun, dalam kitab *Qira'at fi al-Falsafah*, karya Ali Abu Rayan, yang dikutip oleh Abuddin Nata,[30] memiliki panca indera (anggota tubuh), akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga potensi ini harus bersih, sehat dan berdaya guna dan dapat bekerjasama dengan harmonis. Untuk menghasilkan kondisi seperti ini ada tiga bidang ilmu yang berperan penting, yaitu : Pertama Fikih, Kedua Filsafat dan Ketiga Tasawuf.

---

[28] Abubakar Aceh,*Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*,Ramadhani,Solo,1993,hal.37
[29] *Ibid*,hal.40
[30] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Op.Cit*, hal. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fikih berperan dalam membersihkan dan menyehatkan panca indera dan anggota tubuh. Istilah yang digunakan fikih untuk pembersihan dan penyehatan pancaindera dan anggota tubuh ini adalah *thaharah* (bersuci). Karena fikih berurusan dengan dimensi *eksoterik* (lahiriah) dari manusia.

Filsafat berperan dalam menggerakkan, menyehatkan dan meluruskan akal pikiran. Karenanya filsafat banyak berurusan dengan dimensi metafisik dari manusia, dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang menjelaskan inti tentang sesuatu.

Tasawuf berperan dalam membersihkan hati sanubari. Karenanya tasawuf banyak berurusan dengan dimensi *eksoterik* (batin) dari manusia.[32] Sedangkan menurut Yunasril Ali, tasawuf mempunyai lima faedah, yaitu :

1. Membersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah.

Hubungan manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasarannya kalau tidak dengan kebersihan hati dan selalu ingat dengan Dia. Contohnya dalam Shalat. Shalat diperintahkan Tuhan, karena efeknya ialah mencegah manusia dari berbuat tidak baik. Efek ini tidak dapat dicapai oleh manusia kalau shalat itu tidak dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan. Untuk dapat melaksanakan shalat dengan ikhlas dan khusuk, maka diperlukan syarat batin yaitu kebersihan jiwa. Dan untuk menumbuhkan yang demikian itu maka diperlukan mempelajari Ilmu Tasawuf.

2. Membersihkan jiwa dari pengaruh materi.

---

[32] *Ibid*, hal. 177-178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan manusia itu bukan hanya pemenuhan tubuh materi saja, tetapi dia mempunyai batin yang disebut jiwa yang memerlukan kebutuhan juga. Tubuh lahir manusia akan merasa puas bila diberi makanan dengan protein nabati dan hewani, dengan demikian ia akan sehat.

Kebutuhan lahiriyah manusia erat hubungannya dengan jiwanya. Kebutuhan lahiriyah itu ada, karena adanya dorongan jiwa untuk mempertahankan dan melindungi tubuh dari berbagai ragam bahaya yang bisa merusakkan, seperti panas, dingin dan bahaya-bahaya lain yang berasal dari makhluk hidup lainnya. Untuk melindungi bahaya inilah pada mulanya manusia berpakaian, memakai senjata dan lain-lainnya. Tetapi dewasa ini pakaian bukan lagi digunakan untuk maksud pertama tadi. Kini pakaian dipakai untuk menjaga gengsi. Karena itu dipilihlah mode-mode yang terbaru dan termodern. Mode-mode itu setiap bulan selalu berubah. Demikian juga dengan kebutuhan-kebutuhan lain seperti rumah tempat tinggal, mobil, kursi dan alat-alat perabot lainnya, semua ini senantiasa berubah dengan cepatnya, berkat penemuan daya pikir manusia. Orangpun sibuk mencari uang untuk mengejar mode yang terbaru. Demikianlah kesibukan itu berjalan terus manusia menurutkan arus teknologi mutakhir. Akhirnya orang lupa diri. Mereka tidak tahu dengan kebutuhan jiwanya lagi, karena memuaskan kebutuhan tubuh yang dipengaruhi oleh nafsu buruk. Jadilah manusia menjadi materialistis, penyembah benda. Karena pengaruh materi ini manusia akan kehilangan kemerdekaannya, mereka diperbudak oleh benda, diperturutkannyalah kehendak benda tersebut yang akhirnya menghancurkan diri mereka itu sendiri. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berkembanglah korupsi, perampokan, pungutan liar, pelacuran dan seribu satu macam maksiat lainnya.

Mengapa segalanya ini terjadi ? Kejadian ini semuanya tidak lain karena pengaruh nafsu amarah yang senantiasa ingin menyeret manusia ke jurang kehancuran. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan manusia dari godaan-godaan materi yang menyebabkan orang menjadi materialistis ialah dengan membersihkan jiwanya. Jalan untuk itu ialah dengan pelajaran agama. Pelajaran agama yang khusus menerangkan cara-cara pembersihan jiwa ialah Tasawwuf.

3. Menerangi jiwa dari kegelapan.

Jiwa selalu gelisah seperti firman Allah :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam susah payah".
(Q.S. Al-Balad:4)

Soal materi yang kita sebutkan diatas amat besar pengaruhnya atas jiwa manusia. Benturan di dalam mencari dan mengejar materi, atau dalam mengejar apa saja yang ia cita-citakan di dalam jiwa manusia akan menimbulkan masalah. Masalah itu selalu bertambah, karena timbulnya problem baru lagi. Sedang untuk mengatakannya kepada teman agak sulit, karena masalahnya amat rahasia. Masalah tadi dipendan juga di dalam hati. Akhirnya masalah demi masalah bertumpuk di dalam hati, sedangkan hati kosong dari hidayat yang akan menunjukinya ke jalan terang. Dalam hal demikian sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang ditimpa penyakit gila, penyakit jiwa, psychomat dan lain-lain. Meminjam istilah dari psychologi, hal-hal seperti resah, cemas, patah hati dan sejenisnya dapat menimbulkan *konversi* (perubahan psychis), yang faktor-faktor konversi tersebut antara lain adalah adanya pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.[33]

Penyakit-penyakit resah, cemas, patah hati dan sejenisnya hanya dapat disembuhkan dengan obat yang datang dari ajaran-ajaran agama, khususnya ajaran-ajaran yang berobyekkan batin manusia yaitu Tasawuf.

4. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama.

Sejarah telah membuktikan bahwa keteguhan hati tidak dapat dicapai dengan kepandaian berdebat. Hati akan teguh di dalam keyakinannya bila selalu disirami dengan pelajaran-pelajaran yang bersifat ruhaniyah.

Bila ajaran tasawwuf ini diberikan kepada seseorang muslim akan bertambah suburlah keimanannya. Segala amal perbuatannya akan membuahkan kebaikan, baik untuk pribadi sendiri maupun untuk orang lain.

5. Mempertinggi akhlak manusia.

Dengan hati yang suci bersih dan selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, akan semakin tinggilah akhlak manusia.

Di dalam sistematika ajaran tashawwuf tercantum bahwa ajaran *akhlaq karimah* merupakan uraian yang panjang dalam tasawwuf, tujuannya tidak lain ialah

---

[33] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, tentang Konversi Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membersihkan manusia dari *akhlaq madzmumah*. Pembersihan ini dinamai *takhalli*.

Aspek moral adalah aspek yang terpenting di dalam kehidupan manusia. Bila manusia tidak bermoral, turunlah martabatnya dari kemanusiaannya. Bentuknya sama dengan bentuk manusia tetapi perangainya adalah perangai binatang. Dalam akidah; bila seseorang melanggar keimanan ia dihukum kafir dan di dalam fiqh bila seseorang melanggar hukum dia dianggap *fasiq* atau *zindiq*. Maka dalam soal akhlak; bila seseorang melanggarnya dia disamakan dengan hewan.

Alangkah rendahnya derajat manusia bila sudah sama dengan binatang. Justeru itu amat pentinglah mempelajari tasawuf akhlak, agar manusia tetap menempati martabatnya sebagai manusia yang ditugaskan Allah SWT. menjadi khalifah-Nya di planet bumi ini.[34]

Dari uraian di atas, dapat kita fahami bahwa betapa bermanfaatnya ajaran-ajaran tasawuf bagi kita untuk menjaga diri kita dari pengaruh yang dapat merusak jiwa kita,apalagi kehidupan kita sekarang ini adalah kehidupan pada masa modern dan globalisasi, yang mana bila kita tidak pandai-pandai membawa diri maka dapat mengakibatkan kita menjadi tergoncang dan bertindak tidak sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan, serta lebih fatal lagi kita dapat mengalami kegoncangan *psychis* yang

[34] Yunasril Ali, Pengantar Ilmu Tasawuf,Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta,1987,hal 42-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menghancurkan cita-cita masa depan dan menghilangkan semua harapan di masa depan yang panjang.

D. SUMBER AJARAN TASAWUF

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari luar yang masuk ke dalam Islam. Sebagian penulis misalnya ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kebiasaan rahib-rahib Kristen yang menjauhi dunia dan kesenangan material. Ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf timbul atas pengaruh ajaran-ajaran Hindu dan disebutkan pula bahwa tasawuf berasal dari filsafat Pythagoras dengan ajarannya yang meninggalkan kehidupan material dan memasuki kehidupan kontemplasi. Dikatakan pula bahwa tasawuf masuk ke dalam Islam karena pengaruh filsafat Plotinus. Disebutkan bahwa menurut filsafat emanasi Plotinus bahwa roh memancar dari Tuhan dan kemudian akan kembali kepada-Nya. Tetapi dengan masuknya roh ke alam materi, ia menjadi kotor, dan untuk dapat kembali ke tempat Yang Maha Suci, terlebih dahulu ia harus disucikan. Tuhan Maha Suci, dan Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci, dan pensucian roh ini terjadi dengan meninggalkan hidup kematerian, dan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin, dan kalau bisa hendaknya bersatu dengan Tuhan semasih berada dalam hidup duniawi ini.[35]

---

[35] Harun Nasution , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian terlepas ada atau tidak adanya pengaruh dari luar itu, yang jelas bahwa dalam sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits terdapat ajaran yang dapat membawa kepada timbulnya tasawuf. Paham bahwa Tuhan dekat dengan manusia, yang merupakan ajaran dasar dalam mistisisme ternyata ada dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 186, misalnya menyatakan :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, Aku adalah dekat. Aku mengabulkan seruan orang memanggil jika ia memanggil Aku."

Kata da'a yang terdapat dalam kalimat di atas oleh sufi diartikan bukan berdo'a dalam arti yang lazim dipakai, melainkan dengan arti berseru atau memanggil. Tuhan mereka panggil, dan Tuhan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka.[36]

Surat Al-Baqarah ayat 115 juga menyatakan :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

"Timur dan barat kepunyaan Allah, maka kemana saja kamu berpaling disitu (kamu jumpai) wajah Tuhan."

Bagi kaum sufi kalimat ini mengandung arti bahwa dimana saja Tuhan ada dan dapat dijumpai.

---

[36] *Ibid*, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih dari itu lagi surat Qaf ayat 16 menjelaskan :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ .

"Sebenarnya Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepadanya daripada pembuluh darahnya sendiri."

Berdasar atas ayat ini kaum sufi berpendapat bahwa untuk mencari Tuhan orang tak perlu pergi jauh-jauh. Untuk itu ia cukup kembali ke dalam dirinya sendiri. Apalagi ada hadits yang mengatakan :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Siapa yang kenal pada dirinya, pasti kenal pada Tuhan."

Dengan kata lain : Carilah Tuhan dalam dirimu sendiri.

Hadits lain yang juga mempunyai pengaruh kepada timbulnya paham tasawuf adalah hadits Qudsi yang berbunyi :

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِي عَرَفُونِي

"Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan merekapun kenal pada-Ku melalui diri-Ku."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut hadits ini Tuhan dapat dikenal melalui makhluknya, dan pengetahuan yang lebih tinggi adalah mengetahui Tuhan melalui dirinya.[37]

Demikianlah dasar-dasar yang dapat mendorong lahirnya ajaran tasawuf serta terlepas dari kemungkinan adanya pengaruh dari luar Islam. Dan ilmu tasawuf tumbuh lantaran pengaruh membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, memahami maksudnya, membaca hadits, mencontoh kehidupan nabi serta para sahabatnya, serta pengaruh tuntunan agama Islam pada umumnya.

Sedangkan ciri-ciri umum tasawuf ada lima macam, yaitu :

1. memiliki nilai-nilai moral,
2. pemenuhan fana (sirna) dalam realisasi mutlak,
3. pengetahuan intuitif langsung,
4. timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT. dalam diri sufi karena tercapainya maqamat (maqam-maqam atau beberapa tingkatan), dan
5. penggunaan simbul-simbul pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.[38]

---

[37] *Ibid*, hal. 74
[38] K. Permadi, *Op Cit*.hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id